

**PERSEPSI GURU TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM
PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SD NEGERI SERANG 06**

Ajat Sudrajat¹, Ari Gunardi², Hilda Dhaniartika Nurma'ardi³

^{1,2,3}Universitas Primagraha

Email: ajat88898@gmail.com¹, arigunardi667@gmail.com², hildadhaniartika@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Serang 06. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang memungkinkan eksplorasi situasi dan data dari subjek penelitian secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Metode ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif serta penjelasan yang jelas mengenai pandangan dan pengalaman guru terkait penerapan kurikulum. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu transkripsi data dari wawancara, analisis naratif untuk memahami cerita dan pengalaman yang disampaikan oleh guru, identifikasi tema untuk menemukan pola-pola yang muncul dari data, serta analisis dan interpretasi untuk memberikan makna terhadap temuan yang diperoleh. Hasil dari analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan persepsi guru secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru dan tenaga pendidik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka secara keseluruhan adalah positif. Hal ini dibuktikan melalui wawancara yang menunjukkan banyaknya ungkapan dukungan terhadap penerapan kurikulum tersebut. Para guru menunjukkan kesediaan untuk mengikuti kebijakan yang berkaitan dengan konsep Kurikulum Merdeka, dan mereka memiliki pandangan yang sangat baik terhadap penerapannya. Selain itu, dukungan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka juga ditunjukkan oleh Kepala Sekolah, yang mencerminkan komitmen seluruh pihak di sekolah untuk mendukung perubahan ini.

Kata Kunci: Persepsi, Pendidikan, Kurikulum Merdeka.

Abstract: This study aims to obtain in-depth information regarding teachers' perceptions of the implementation of the Independent Curriculum in the context of differentiated learning at Serang 06 Public Elementary School. To achieve this goal, the researcher used a qualitative descriptive method, which allows for a comprehensive, broad, and in-depth exploration of the situation and data from the research subjects. This method was chosen because it provides a comprehensive picture and clear explanations of teachers' views and experiences regarding curriculum implementation. Data analysis in this study was conducted through several steps: data transcription from interviews, narrative analysis to understand the stories and experiences shared by teachers, theme identification to find patterns emerging from the data, and analysis and interpretation to provide meaning to the findings. The results of this analysis were then presented in narrative form, describing the teachers' overall perceptions. The results

of the study indicate that teachers and educational staff's perceptions of the implementation of the Independent Curriculum are generally positive. This is evidenced by interviews that revealed numerous expressions of support for the curriculum's implementation. Teachers expressed a willingness to follow policies related to the Independent Curriculum concept and had a very positive view of its implementation. Furthermore, the principal also expressed support for the implementation of the Independent Curriculum, reflecting the commitment of all parties within the school to support this change.

Keywords: Perception, Education, Independent Curriculum.

PENDAHULUAN

Meningkatkan kualitas pendidikan pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai reformasi, salah satunya adalah penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini diperkenalkan sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia, termasuk kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, relevansi materi ajar, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Pakpahan et al., 2023).

Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Kurikulum ini juga dikenal sebagai Kurikulum Prototipe, yang merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk menciptakan generasi penerus yang terampil di berbagai bidang. Kurikulum Prototipe merupakan penyederhanaan dari Kurikulum 2013 dan mengadopsi sistem pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) (Rustam Priyanto, 2022).

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Wahyudin et al., 2024). Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan ruang bagi guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, serta menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka tidak lepas dari berbagai tantangan, Salah satunya adalah persepsi guru terhadap penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar, sedangkan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini adalah persepsi guru terhadap kurikulum tersebut. Guru sebagai pelaksana utama di lapangan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka dapat mempengaruhi cara mereka merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di kelas (Sunarni & Karyono, 2023).

Setiap kebijakan baru tentunya akan terdapat beberapa konsekuensi baik terkait dengan infrastruktur pendukung maupun mindset para pelaksananya (Gunardi et al., 2024). Persepsi guru terhadap kurikulum baru dapat mempengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Sikap seseorang terhadap suatu perilaku akan mempengaruhi niat dan tindakan mereka. Jika guru memiliki persepsi positif terhadap Kurikulum Merdeka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk menerapkan kurikulum tersebut dengan baik. Sebaliknya, jika guru memiliki persepsi negatif, hal ini dapat menghambat implementasi kurikulum dan berdampak pada kualitas pembelajaran (Wahyuni et al., 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap kurikulum baru sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pelatihan yang diterima, dukungan dari pihak sekolah, dan pengalaman sebelumnya dalam mengajar. Salah satunya, penelitian yang dilakukan oleh (Rahayuningsih & Hanif, 2024) menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan yang memadai tentang kurikulum baru cenderung memiliki persepsi yang lebih positif dan lebih siap untuk mengimplementasikannya. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dan rekan guru juga berperan penting dalam membentuk persepsi guru (Yunita Aisyah et al., 2024). Hal ini sejalan dengan hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Diva et al., 2025) bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka memiliki beberapa kendala yang dialami oleh guru, tentunya dengan adanya Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi sangat penting dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Guru yang mengikuti pelatihan yang relevan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kurikulum dan lebih percaya diri dalam mengimplementasikannya. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan pemerintah untuk menyediakan program pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi guru.

Ulasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap kurikulum baru, penting untuk mengeksplorasi bagaimana konteks lokal dari kurikulum itu sendiri, salah satunya dengan meninjau pengimplementasian dan dampak kualitas pendidikan dari penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri Serang 06. SD Negeri Serang 06 merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah Kota Serang, Banten. Sekolah ini memiliki karakteristik unik yang mencerminkan konteks lokal, termasuk keberagaman siswa dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri

Serang 06.

Meskipun demikian ketika menerapkan kurikulum ini, penting untuk memahami bagaimana guru memandang Kurikulum itu sendiri. Apakah mereka merasa siap untuk menerapkannya? Apa saja tantangan yang mereka hadapi? Bagaimana persepsi mereka terhadap dampak kurikulum ini terhadap pembelajaran siswa? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi penting untuk dijawab agar dapat merumuskan strategi yang tepat dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Serang 06 tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama dalam pengimplementasian kurikulum tersebut adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang kurikulum itu sendiri. Banyak guru yang merasa belum mendapatkan pelatihan yang cukup untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat mengakibatkan kebingungan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum.

Selain itu, dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting. Kepala sekolah dan manajemen sekolah harus memberikan dukungan yang memadai, baik dalam bentuk sumber daya, fasilitas, maupun kebijakan yang mendukung penerapan kurikulum (Saleh & Arifiani, 2024). Tanpa dukungan yang kuat, guru mungkin merasa terisolasi dan kesulitan dalam menerapkan kurikulum dengan efektif. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana guru di SD Negeri Serang 06 memandang penerapan kurikulum merdeka dan berdampak pada kualitas pembelajaran mereka.

Untuk itu penting sekali bagi kita memahami kurikulum, salah satunya kurikulum yang saat ini sedang diterapkan dalam pembelajaran, sebab wawasan dan persepsi guru sangat berharga dalam pengambilan kebijakan seperti pada saat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan memahami persepsi guru, kebijakan dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan nyata di lapangan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Hal tersebut menjadi dasar bahwa, peneliti terdorong untuk melakukan pengkajian lebih mendalam mengenai persepsi guru dalam pengimplementasian kurikulum merdeka. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Serang 06”.

KAJIAN TEORI

1. Persepsi Guru

a. Definisi Persepsi

Persepsi adalah proses kognitif yang melibatkan pengolahan informasi dari lingkungan untuk membentuk pemahaman atau interpretasi terhadap suatu objek, situasi, atau fenomena. Menurut Ema Zati Baroroh dkk (2023), persepsi merupakan cara individu memahami dan menafsirkan informasi yang diterima melalui panca indera. Dalam konteks pendidikan, persepsi guru terhadap kurikulum dapat mempengaruhi cara mereka mengimplementasikan kurikulum tersebut di kelas. Persepsi adalah proses aktif memilih, mengatur, dan menafsirkan orang, objek, peristiwa, situasi, dan aktivitas. *Contoh:* Dalam keramaian, kamu mungkin fokus pada suara musik favoritmu, sementara orang lain mendengarkan percakapan di sekitarnya (Wood, 2020). Sedangkan Menurut Ema Zati dkk (2023), persepsi adalah pengalaman tentang objek atau peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Jadi, saat kamu melihat kucing lucu dan merasa senang, itu karena persepsimu terhadap kucing tersebut positif. Dapat disimpulkan Persepsi adalah cara otak kita memahami dunia di sekitar kita melalui pancaindra. Setiap orang bisa memiliki persepsi yang berbeda, tergantung pada pengalaman dan perasaan mereka.

b. Konsep Persepsi Guru

Persepsi guru terhadap kurikulum mencakup pandangan, sikap, dan keyakinan guru mengenai efektivitas, relevansi, dan implementasi kurikulum tersebut. Menurut penelitian oleh Rahayuningsih & Hanif (2024), persepsi guru dapat dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, pelatihan yang diterima, serta dukungan dari pihak sekolah. Persepsi yang positif dapat mendorong guru untuk lebih aktif dalam mengembangkan kurikulum, sedangkan persepsi negatif dapat menghambat implementasi.

c. Asumsi

Asumsi dasar dalam penelitian ini adalah bahwa persepsi guru terhadap kurikulum berpengaruh signifikan terhadap cara mereka mengimplementasikan kurikulum tersebut di kelas. Jika guru memiliki persepsi yang positif, maka mereka cenderung lebih berkomitmen untuk

mevnevrapkan kurikulum devngan baik.

d. Indikator

Beberapa indikator persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka mencakup yaitu (1) Pemahaman terhadap konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka. (2) Sikap positif atau negatif terhadap penerapannya. (3) Pengalaman mengajar yang membentuk penilaian mereka. (4) Dukungan dari pihak sekolah.

2. Penerapan Kurikulum Merdeka

a. Definisi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang memberi keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Tujuan utamanya adalah menciptakan pembelajaran berpusat pada siswa, menekankan materi esensial, dan mendorong kemandirian belajar (Darmawan & Winataputra, 2020). Supriyadi (2021) menambahkan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan minat, bakat, karakter, serta relevansi pembelajaran dengan tuntutan abad ke-21.

b. Konsep Penerapan Kurikulum Merdeka

Penerapan kurikulum ini dilakukan melalui pendekatan diferensiasi dengan menyesuaikan konten, metode, dan evaluasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Yansah dkk. (2023) menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut keterlibatan aktif guru dalam merancang pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual.

c. Asumsi

Asumsi penelitian ini adalah bahwa penerapan Kurikulum Merdeka yang efektif akan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

d. Indikator Penerapan Kurikulum Merdeka terdiri dari (1) Perencanaan pembelajaran yang relevan. (2) Variasi metode pembelajaran. (3) Keterlibatan aktif siswa. (4) Evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan belajar.

e. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Kelebihannya meliputi fleksibilitas pembelajaran, penyesuaian metode dengan minat siswa, serta peningkatan kreativitas peserta didik. Namun, tantangan implementasi meliputi keterbatasan pelatihan guru dan ketidakmerataan sumber

daya antar sekolah.

3. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses, konten, maupun produk pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan peserta didik. Almujab (2023) mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai adaptasi strategi belajar untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Sementara itu, Purwowidodo (2023) menyebutnya sebagai pendekatan terencana yang memungkinkan guru merancang berbagai cara mengajar sehingga setiap siswa dapat memahami materi dengan efektif.

Fitria & Budi (2023) menekankan pentingnya pelatihan agar implementasi berjalan optimal. Penelitian lain oleh Mahrita dkk. (2024), Sri Lena dkk. (2023), serta Umar dkk. (2024) memperlihatkan bahwa persepsi guru cenderung positif meskipun masih terdapat kendala pada sarana, pelatihan, dan kesiapan institusi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui penggalian data deskriptif, baik berupa kata-kata, pandangan, maupun pengalaman subjek penelitian. Menurut (Lubis & Murhayati, 2025), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif subjek yang diteliti, sehingga data yang diperoleh bersifat naratif dan dianalisis secara mendalam.

Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 6 Kota Serang. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana guru menafsirkan, merespons, serta mengimplementasikan kurikulum dalam pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini juga menekankan pada makna dan konteks pengalaman guru, bukan sekadar angka atau data statistik.

Sejalan dengan pendapat (Cadena, 2019), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna dari fenomena yang terjadi di masyarakat dengan cara menggali informasi dari subjek penelitian. Hal ini diperkuat oleh (Agius, 2013) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi pengalaman dan pandangan individu dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, penelitian kualitatif sangat relevan digunakan untuk menggali persepsi guru

mengenai penerapan Kurikulum Merdeka.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah **penelitian kualitatif dengan desain deskriptif**. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggambarkan fenomena secara mendalam mengenai persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Serang 06. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memperoleh gambaran yang nyata berdasarkan pengalaman, pandangan, serta pemahaman guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti berupaya menggali informasi mengenai bagaimana guru memaknai, menilai, sekaligus mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Ciri utama dari penelitian ini tampak pada proses pengumpulan data yang menekankan pada sumber langsung di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini bersifat naturalistik, yakni berupaya menggambarkan kondisi apa adanya sesuai dengan realitas yang terjadi di sekolah. Fokus utama penelitian bukan pada angka atau perhitungan statistik, melainkan pada makna dan pemahaman yang terkandung dalam pengalaman guru. Hasil dari penelitian kualitatif deskriptif ini disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang tersusun berdasarkan temuan empiris di lapangan. Dengan desain tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Serang 06, Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1952, berstatus negeri dengan akreditasi A, serta memiliki jumlah siswa sebanyak 213 orang pada tahun ajaran 2025/2026. Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 15 orang. Fasilitas sekolah tergolong memadai, meskipun masih terdapat keterbatasan terutama pada sarana digital dan media pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru di SD Negeri Serang 06 memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai Kurikulum Merdeka. Guru menyadari bahwa kurikulum ini menekankan kebebasan belajar, diferensiasi, serta pengembangan potensi siswa

sesuai dengan kemampuan masing-masing. Guru juga mampu membedakan karakteristik Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013, terutama dari sisi fleksibilitas dan keberpusatan pada siswa.

Sikap guru terhadap Kurikulum Merdeka pada umumnya positif. Guru merasa lebih termotivasi dan memiliki ruang yang luas untuk berinovasi. Dampak dari sikap tersebut terlihat pada siswa yang menjadi lebih aktif, percaya diri, serta menunjukkan antusiasme lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Pengalaman guru dalam menerapkan kurikulum ini menunjukkan adanya suasana kelas yang lebih interaktif dan menyenangkan. Strategi yang digunakan guru antara lain asesmen awal, pemberian tugas bertingkat, pembelajaran berbasis proyek, dan pengelompokan siswa sesuai dengan kemampuan mereka.

Meskipun demikian, guru masih menghadapi sejumlah kendala. Keterbatasan waktu menjadi tantangan dalam menyusun materi berdiferensiasi, sementara keterbatasan sarana digital menghambat variasi metode pembelajaran. Penilaian yang adil terhadap siswa dengan kemampuan berbeda juga menjadi kesulitan tersendiri. Selain itu, pelatihan guru belum intensif, manajemen waktu pembelajaran belum optimal, dan program remedial serta pengayaan belum memiliki kebijakan khusus dari pihak sekolah.

Dukungan institusi sekolah cukup terlihat melalui arahan kepala sekolah serta kolaborasi antar guru. Namun, pengadaan sarana masih berjalan bertahap dan intensitas pelatihan guru masih rendah. Guru mencoba mengatasi hal tersebut dengan menyusun modul ajar secara kolaboratif, memanfaatkan sumber belajar lokal, serta mengusulkan peningkatan sarana dan pelatihan berkelanjutan. Dukungan kebijakan sekolah terhadap program remedial dan pengayaan dianggap penting agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan lebih optimal.

Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif bagi siswa. Siswa lebih termotivasi, terlibat aktif dalam pembelajaran, dan menunjukkan kemandirian serta rasa percaya diri yang meningkat. Kreativitas dan keterampilan kolaborasi siswa juga semakin berkembang. Pembelajaran yang diterapkan guru menjadi lebih relevan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Selain itu, beban akademis yang sebelumnya lebih banyak berbasis hafalan bergeser ke arah pembelajaran aplikatif yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri Serang 06 memiliki pemahaman

baik terhadap konsep Kurikulum Merdeka. Mereka menyadari bahwa kurikulum ini menekankan pembelajaran fleksibel, berdiferensiasi, dan berpusat pada siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Wahyudin dkk. (2024) yang menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik.

Sikap positif guru terhadap Kurikulum Merdeka juga menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif. Temuan ini mendukung penelitian Rahmawati dkk. (2023) yang menyatakan bahwa inovasi dalam metode pengajaran berperan besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun demikian, pemahaman konseptual yang baik perlu didukung oleh kompetensi praktis. Oleh sebab itu, peningkatan pelatihan dan pendampingan menjadi kebutuhan mendesak, sebagaimana disampaikan Mahrita dkk. (2024) bahwa pelatihan berkelanjutan mampu memperkuat implementasi kurikulum baru.

Tantangan yang dihadapi guru, seperti keterbatasan waktu, sarana, serta kesulitan penilaian, selaras dengan penelitian Rahayu (2023) yang menemukan bahwa keterbatasan fasilitas sekolah dan minimnya pelatihan menjadi faktor utama penghambat pelaksanaan kurikulum. Dalam konteks ini, solusi yang ditawarkan guru, seperti kolaborasi dalam menyusun modul ajar, pemanfaatan sumber belajar lokal, serta usulan penguatan sarana dan pelatihan, merupakan langkah strategis yang realistis untuk dilakukan.

Dampak positif yang dirasakan siswa mendukung teori konstruktivisme (Pratami, 2024), yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman belajar. Siswa di SD Negeri Serang 06 tidak hanya lebih termotivasi, tetapi juga menunjukkan kemandirian, kreativitas, dan keterampilan kolaborasi yang lebih baik. Hal ini konsisten dengan penelitian Wahyuni dkk. (2024) yang menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan motivasi belajar dan menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Serang 06 telah memberikan dampak positif, baik bagi guru maupun siswa. Namun, upaya penguatan sarana, peningkatan intensitas pelatihan, serta dukungan kebijakan sekolah yang lebih terarah masih sangat diperlukan agar pelaksanaan kurikulum ini dapat berjalan lebih optimal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di SD Negeri Serang 06 menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka menjadi aspek fundamental dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Mayoritas guru telah memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep kurikulum yang fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Namun demikian, kendala berupa keterbatasan sumber daya, materi ajar yang relevan, serta beban administratif yang tinggi masih menjadi tantangan dalam praktiknya.

Penerapan Kurikulum Merdeka terbukti memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa, di mana mereka menjadi lebih aktif, kreatif, serta berani menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang fleksibel mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan bermakna.

Untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka, diperlukan langkah strategis berupa peningkatan pelatihan berkelanjutan bagi guru, penguatan komunitas belajar sebagai wadah berbagi praktik baik, serta dukungan manajemen sekolah dalam mengurangi beban administratif. Dengan demikian, guru dapat lebih fokus pada inovasi pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agius, S. J. (2013). Qualitative research: Its value and applicability. *Psychiatrist*, 37(6), 204–206. <https://doi.org/10.1192/pb.bp.113.042770>
- Cadena, S. J. (2019). Qualitative research: interactions and experiences. *MedUNAB*, 22(3), 292–293. <https://doi.org/10.29375/01237047.3746>
- Diva, N. A., Fadilah, A. D., Syakura, F. M., Adiasta, M. A., & Nurdin. (2025). Merdeka Belajar di Tengah Ketimpangan : Tantangan dan Harapan bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 55–61.
- Gunardi, A., Hidayat, S., & Ruhiyat, Y. (2024). National Cultural Diversity Based on Interactive Multimedia: Elementary School Teachers' and Students' Responses to the Implementation of the Curriculum Merdeka. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, 9(1), 64. <https://doi.org/10.26737/jetl.v9i1.5926>
- Lubis, R., & Murhayati, S. (2025). Karakteristik Penelitian Kualitatif Tujuan dan Manfaat Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13066–13073.

- Pakpahan, H. M., Suherni, S., Pujiati, L., & Girsang, R. (2023). Effectiveness of Indonesian Education Curriculum Reform on the Quality of Processes in Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(1), 564–569. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i1.3930>
- Rahayuningsih, E., & Hanif, M. (2024). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Perspektif Social Learning Theory (SLT)). *Journal of Education Research*, 5(3), 2828–2839. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1305>
- Rustam Priyanto, D. M. S. N. A. (2022). KURIKULUM PROTOTYPE DAN MODEL PjBL DALAM PERSPEKTIF GURU SMPN 5 KOTA JAMBI. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(1), 204–210. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i1.868>
- Saleh, Y. yusian S., & Arifiani, B. F. (2024). Peran kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1–143.
- Wahyuni, S., Rahmawati, F. P., Gufron, A., Dasar, M. P., & Surakarta, U. M. (2024). Analisis Pandangan Guru Dalam Implementasi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 2548–6950.
- Yunita Aisyah, Inom Nasution, & Budi Budi. (2024). Persepsi Guru terhadap Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 101–117. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1889>
- Agius, S. J. (2013). Qualitative research: Its value and applicability. *Psychiatrist*, 37(6), 204–206. <https://doi.org/10.1192/pb.bp.113.042770>
- Cadena, S. J. (2019). Qualitative research: interactions and experiences. *MedUNAB*, 22(3), 292–293. <https://doi.org/10.29375/01237047.3746>
- Diva, N. A., Fadilah, A. D., Syakura, F. M., Adiasta, M. A., & Nurdin. (2025). Merdeka Belajar di Tengah Ketimpangan : Tantangan dan Harapan bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 55–61.

- Gunardi, A., Hidayat, S., & Ruhayat, Y. (2024). National Cultural Diversity Based on Interactive Multimedia: Elementary School Teachers' and Students' Responses to the Implementation of the Curriculum Merdeka. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, 9(1), 64. <https://doi.org/10.26737/jetl.v9i1.5926>
- Lubis, R., & Murhayati, S. (2025). Karakteristik Penelitian Kualitatif Tujuan dan Manfaat Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13066–13073.
- Pakpahan, H. M., Suhermi, S., Pujiati, L., & Girsang, R. (2023). Effectiveness of Indonesian Education Curriculum Reform on the Quality of Processes in Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(1), 564–569. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i1.3930>
- Rahayuningsih, E., & Hanif, M. (2024). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Perspektif Social Learning Theory (SLT)). *Journal of Education Research*, 5(3), 2828–2839. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1305>
- Rustam Priyanto, D. M. S. N. A. (2022). KURIKULUM PROTOTYPE DAN MODEL PjBL DALAM PERSPEKTIF GURU SMPN 5 KOTA JAMBI. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(1), 204–210. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i1.868>
- Saleh, Y. yusian S., & Arifiani, B. F. (2024). Peran kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1–143.
- Wahyuni, S., Rahmawati, F. P., Gufron, A., Dasar, M. P., & Surakarta, U. M. (2024). Analisis Pandangan Guru Dalam Implementasi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 2548–6950.
- Yunita Aisyah, Inom Nasution, & Budi Budi. (2024). Persepsi Guru terhadap Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah. *IHSANIK: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 101–117. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1889>